

**SPECIALISASI MATERI AJAR SEBAGAI UPAYA  
PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU**

**Das Salirawati <sup>\*)</sup>**

**ABSTRACT**

The Education Unit Level Curriculum (KTSP) allowed teachers to be more creative on learning process. Too many job responsibilities led teachers had no time to improve their professionalism.

Most of SMP/MTs and SMA/MA in Indonesia applied class-based teacher jobs description. It caused the teachers' comprehension only on a certain class. One of the strategic to improve teachers' comprehension was learning material specialization, i.e. assign teachers to teach some related concepts in order to improve their ability no matter what the class was. Learning material specialization gave some advantages both to the teacher and students. To the teachers, it could make teachers : 1) focus on learning material development, 2) plan learning strategic effectively, 3) find the reference easily and focused, 4) make modules and dictates, 5) select the seminar or workshop that must be followed, 6) direct the students based on their abilities. To the students, it could make students : 1) gain a unity concept from the same teacher, 2) avoid unnecessary adaptation to the different teachers' character, 3) detect their own abilities, 4) find supported reference easily, 5) avoid over-lapping concept learning.

Learning material specialization looked like difficult to be applied, but with the good will to improve learning quality in Indonesia, all difficulties and constraints would not be a problem. Patience and seriousness were needed to begin something new. Whatever the result, after all, it needs to be tried.

**Key Words** : specialization, effort, professionalism, teacher

---

<sup>\*)</sup> Penulis adalah dosen FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

## **A. PENDAHULUAN**

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu setiap inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber

\*<sup>1)</sup> Penulis adalah Dosen FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dan peran guru dalam dunia pendidikan sangat penting. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran, sehingga mampu menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif.

KTSP merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk berkreasi dalam proses pembelajaran. Guru dibebaskan untuk memberikan aktivitas belajar yang inovatif sesuai dengan kemampuan sekolah, kebutuhan masyarakat di sekitar, dan karakteristik siswa. Berkaitan dengan hal itu, maka sangat diharapkan guru lebih dapat mengembangkan diri, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan profesinya sebagai guru.

Selama ini guru hanya mengajar sesuai dengan apa yang ada dalam buku ajar, namun dengan adanya kurikulum baru ini, diharapkan guru dapat mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan perkembangan IPTEK saat ini. Bahkan kalau memungkinkan, guru mampu melaksanakan penelitian sederhana yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya, misalnya penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas suatu metode atau pendekatan pembelajaran baru maupun yang berkaitan dengan bidang ilmu mereka.

Pada kenyataannya, tidak semua guru memiliki kemampuan yang diharapkan dapat menjadi modal dalam mensukseskan pelaksanaan KTSP. Hal ini disebabkan sebagian guru di negara kita memiliki beban tugas yang relatif banyak, bukan hanya menyangkut persiapan pembelajaran, tetapi juga tugas-tugas lain yang memerlukan penyelesaian dalam waktu yang sama, sehingga tidak ada waktu yang tersisa untuk memikirkan hal-hal lain yang berkenaan dengan peningkatan profesionalnya sebagai guru. Rutinitas mengajar yang monoton membuat guru menjadi jenuh dan kehilangan kreativitas dalam menuangkan buah pikirannya, baik dalam bentuk karya ilmiah maupun penelitian sederhana sebagai pengembangan profesionalnya sebagai guru.

Sebagian besar SMP/ MTs dan SMA / MA yang ada di negara kita menerapkan pembagian kerja guru berdasarkan kelas, artinya seorang guru biasanya hanya mengampu pada kelas tertentu, misalnya hanya kelas X, XI, atau XII. Pembagian yang demikian tentu saja membawa dampak berupa penguasaan guru hanya terpaku pada kelas tertentu. Bila antara guru pengampu bidang ilmu yang sama di kelas X, XI, dan XII jarang berkomunikasi, maka sudah tentu akan terjadi *over-lapping* (tumpang tindih) materi yang diajarkan, atau yang lebih parah tidak ada kesinambungan antar materi yang seharusnya saling berkait. Kondisi ini akan lebih parah bila antar guru tersebut ada perbedaan pemahaman terhadap konsep yang sama, sehingga siswa kebingungan menentukan konsep mana sebenarnya yang tepat dan benar. Selain itu dengan pembagian tugas yang demikian juga “merugikan” guru, dalam artian ilmu pengetahuan yang dimiliki guru terfraksinasi dan tidak berkembang akibat banyaknya konsep yang harus dikuasai tetapi hanya

setengah-setengah (tidak menyeluruh). Keadaan ini sangat menyulitkan guru dalam mendalami suatu konsep, karena keterbatasan waktu mengajarkan konsep tersebut dan juga terputusnya suatu konsep karena harus dipisah di tingkatan kelas yang berbeda.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka perlu adanya pembenahan pembagian tugas guru yang dapat menjembatani pengembangan profesional guru. Salah satu strategi yang mungkin dapat diterapkan adalah melalui spesialisasi materi ajar, yaitu memberikan tugas guru untuk mengajar beberapa konsep yang berkaitan erat agar guru benar-benar mendalaminya dan mampu mengembangkannya tanpa memandang tingkatan kelas, sehingga guru memiliki spesialisasi terhadap materi ajar tersebut. Untuk memperjelas strategi ini, maka akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Profesional Guru**

Profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang berkualifikasi tinggi dalam melayani atau mengabdikan pada kepentingan umum untuk mencapai kesejahteraan manusia. Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan tersebut. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu (Dedi Supriadi, 2001 : 97). Suatu profesi bukanlah dimaksudkan untuk mencari keuntungan pribadi semata, melainkan juga untuk pengabdian pada masyarakat

(Sukardjo, 2002 : 3). Bertitik tolak pada pengertian tentang profesi tersebut, maka guru dapat dikatakan juga sebagai profesi.

Menurut Jurnal Manajemen Pendidikan *Educational Leadership* edisi Maret 1993 (dalam Supriadi 1998), untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal. *Pertama*, guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. *Kedua*, guru menguasai secara mendalam bahan pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa. *Ketiga*, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. *Keempat*, guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. *Kelima*, guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat dalam lingkungan profesinya.

Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Nana Sudjana, 1988 : 14).

Dengan demikian, guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Agus F. Tamyong yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman

(1995 : 15) bahwa guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Pengertian terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal, tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar-mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Lebih lanjut Moh. Uzer Usman (1995 : 17 - 18) menyatakan, salah satu kompetensi profesional guru adalah kompetensi atau kemampuan dalam menguasai bahan pengajaran (materi ajar), baik materi ajar yang digariskan dalam kurikulum maupun materi ajar yang merupakan pengayaan. Selain itu guru juga diharapkan memiliki kompetensi dalam melaksanakan penelitian sederhana yang nantinya kebiasaan meneliti ini dapat ditularkan kepada teman sesama guru maupun kepada siswa-siswanya. Guru yang tidak pernah melakukan penelitian, berarti guru yang tidak mau berkembang dan ilmunya tidak akan bertambah. Bila kedua kompetensi tersebut dapat dikembangkan dengan baik oleh guru, maka akan mendukung terbentuknya kompetensi profesional guru yang andal, guru yang mampu menghadapi perubahan perkembangan IPTEK.

Menurut Wardiman Djojonegoro (1998 : 4), kompetensi guru yang mampu menghadapi perubahan dan perkembangan IPTEK tersebut digolongkan dalam jenis kompetensi tersendiri, yaitu kompetensi antisipatif. Kompetensi ini meliputi kemampuan untuk :

- a. memahami makna dan hakikat perubahan yang terjadi
- b. mengantisipasi arah dan kecenderungan perubahan yang terjadi

- c. mengelola dan memanfaatkan perubahan tersebut untuk mencapai keunggulan di masa depan.

Menurut Raka Joni (1980 : 22), kematangan profesional yang “sempurna” hanya mungkin dicapai dengan pendidikan formal dan tempaan pengalaman kerja. Oleh karena itu seorang guru tidak akan mewujudkan profesional yang sempurna kalau hanya mengandalkan kelulusannya dari pendidikan formal, tetapi perlu pengasahan otak dengan berbagai aktivitas yang dapat membantu dalam mengembangkan diri, baik yang menyangkut kompetensi pribadi, sosial, maupun antisipatif.

## **2. Spesialisasi Tugas Guru**

Seperti diketahui, bahwa materi pelajaran dari berbagai bidang ilmu yang ada di SMP / MTs dan SMA / MA sangat beragam, mulai dari kelas VII, VIII, dan IX di SMP maupun kelas X, XI, dan XII di SMA. Konsep-konsep yang diajarkan dalam berbagai kelas untuk suatu bidang ilmu biasanya ada yang berkaitan erat dan ada pula yang memang kecil kaitannya dengan konsep lain. Adanya pembagian tugas guru berdasarkan kelas menyebabkan guru hanya menguasai materi yang memang menjadi bagiannya dan relatif “kurang peduli” dengan materi di tingkatan kelas lain.

Dampak dari keadaan tersebut adalah adanya ketidaksinambungan antara konsep yang diajarkan di satu tingkatan kelas ke tingkatan kelas berikutnya, terutama bagi konsep yang sangat erat berkaitan. Hal ini selain “merugikan” siswa, dalam artian siswa sulit menghubungkan sendiri kaitan antar konsep sehingga tidak memperoleh satu kesatuan pengertian konsep tersebut, juga

“merugikan” guru, karena mereka hanya memiliki penguasaan bidang ilmu yang terfraksinasi (tidak komprehensif). Kondisi ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap pengembangan profesional guru, terutama yang berkaitan dengan kompetensi materi ajar tersebut.

Untuk mengatasi keadaan ini dan sekaligus memberikan jalan keluar agar guru dapat berkembang ilmu pengetahuannya serta siswa tidak kebingungan dalam memperoleh kesatuan konsep, maka dapat ditempuh dengan cara membuat spesialisasi materi ajar. Sebagai contoh, pada mata pelajaran ilmu kimia di SMA / MA. Idealnya, seorang guru kimia SMA / MA menguasai keseluruhan materi ajar kimia dari kelas X, XI, dan XII dengan baik dan mendalam, namun karena beban jam mengajar kelas paralel relatif banyak, maka biasanya guru kimia hanya menguasai materi kimia sesuai dengan kelas yang diampu, sedangkan materi kimia pada tingkatan kelas lain hanya dipahami sekilas.

Ketika siswa naik ke tingkatan kelas berikutnya, maka ia akan memperoleh lanjutan konsep tersebut dari guru yang berbeda dengan karakter yang berbeda pula. Bila seorang guru memiliki waktu yang cukup dan tidak dibatasi oleh alokasi waktu yang digariskan kurikulum, mungkin mereka dapat mengulang beberapa saat untuk menghubungkan dengan konsep di tingkatan kelas sebelumnya. Namun sayang, keterbatasan waktu menyebabkan guru melaju terus dengan materi ajar yang menjadi bagiannya. Hal ini berakibat siswa yang tidak menguasai materi prasyarat yang ditempuh di tingkatan sebelumnya menjadi semakin tidak memahami apa-apa dan terbingong-bingong di kelas sambil sesekali mencatat sesuatu yang tidak dia mengerti.

Bila spesialisasi materi ajar diterapkan, maka kesinambungan konsep akan terjaga dan pembelajaran konsep yang sama akan diampu guru yang sama, sehingga mengeliminir kemungkinan kegagalan belajar siswa terhadap konsep tersebut yang disebabkan oleh perbedaan guru. Penerapan spesialisasi materi ajar diawali dengan melihat terlebih dahulu konsep-konsep yang saling berkaitan erat yang dapat disatukan dan dibebankan pada salah seorang guru. Dalam hal ini pembebanan juga mempertimbangkan kemampuan dan minat guru terhadap konsep yang akan dibebankan kepadanya, agar setelah konsep-konsep tersebut ada di tangannya, ia mampu mengembangkan materi secara lebih mendalam tanpa merasa terpaksa dan kalau mungkin memotivasi ia untuk menulis karya ilmiah atau melakukan penelitian. Pada spesialisasi ini, guru diberi tugas mengajar konsep-konsep yang saling berkait tanpa memandang tingkatan kelas. Jadi, setiap konsep tersebut muncul dalam kurikulum, guru dengan spesialisasi materi ajar itulah yang bertugas mengajarkan. Hal ini menguntungkan bagi guru, karena meskipun ia harus mengajar pada berbagai tingkatan kelas, namun materi yang harus disiapkan untuk mengajar merupakan kesatuan konsep yang saling berkait, sehingga pendalaman materi yang dilakukan guru tidak bersifat divergen (menyebar) melainkan konvergen (menyatu).

Materi kimia yang diajarkan di SMA / MA mulai tahun pelajaran 2004 berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Berikut ini adalah tabel distribusi materi kimia di SMA / MA.

**Tabel 1. Distribusi Materi Kimia di SMA / MA Berdasarkan KTSP**

<b>Kelas X</b>	<b>Kelas XI</b>	<b>Kelas XII</b>
Sistem Periodik & Struktur Atom	Struktur Atom & Sistem Periodik	Sifat Koligatif Larutan
Ikatan Kimia	Termokimia, Entalpi dan Perubahannya	Reaksi Redoks dan Elektrokimia
Tatanama Senyawa & Persamaan Reaksi Sederhana	Laju dan Orde Reaksi	Kelimpahan Unsur di Alam
Hukum Dasar Kimia	Kesetimbangan Kimia	Kegunaan Unsur dan Senyawa
Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit	Teori Asam Basa	Gugus Fungsi Senyawa Karbon & Identifikasinya
Reaksi Redoks	Stiokimetri Larutan	Benzena dan turunannya
Senyawa Hidrokarbon	pH Larutan & Ksp	Makromolekul
Minyak Bumi dan Petrokimia	Sistem Koloid	Lemak

Berdasarkan tabel di atas, bila spesialisasi tugas guru akan diberlakukan, maka untuk konsep-konsep yang berkaitan erat dapat dibebankan pada seorang guru. Dalam contoh di atas, maka konsep-konsep yang saling berkaitan erat yang dapat disatukan membentuk spesialisasi materi ajar adalah :

**Tabel 2. Penyatuan Materi Ajar Kimia SMA / MA yang Saling Berkaitan**

<b>Berkaitan dengan Atom, Unsur &amp; Senyawa</b>	<b>Berkaitan dengan Senyawa Karbon</b>	<b>Berkaitan dengan Perhitungan Kimia</b>
Sistem Periodik & Struktur Atom Ikatan Kimia, Kelimpahan Unsur di Alam, Kegunaan Unsur & Senyawa.	Senyawa Hidrokarbon Minyak Bumi dan Petrokimia, Gugus Fungsi Senyawa Karbon dan Identifikasinya, Benzena & turunannya, Makromolekul, Lemak.	Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit, Reaksi Redoks & Elektrokimia, Stiokimetri Larutan, pH Larutan & Ksp, Sifat Koligatif Larutan, Sistem Koloid.

Dengan demikian bila dalam satu sekolah ada tiga guru, yang biasanya dibagi sebagai guru kelas X, XI, dan XII, maka pada spesialisasi tugas guru ini,

guru dibagi sebagai guru spesialisasi Atom, Unsur & Senyawa (mengarah pada Kimia Anorganik), Senyawa Karbon (mengarah pada Kimia Organik dan Biokimia), dan Perhitungan Kimia (mengarah pada Kimia Fisik dan Kimia Analitik). Setiap kali materi yang berkaitan muncul, maka guru pada spesialisasi materi ajar tersebut-lah yang harus mengajar.

Melalui spesialisasi materi ajar, guru dapat pula mengarahkan siswa-siswanya bila ia berminat meneruskan ke Perguruan Tinggi berdasarkan data nilai dari tiap-tiap siswa. Seperti contoh di atas, bila seorang siswa memperoleh nilai yang tinggi dari guru dengan spesialisasi materi ajar Perhitungan Kimia, sedangkan dari 2 guru lainnya pada spesialisasi lainnya nilainya lebih rendah, maka guru dapat mengarahkan siswa untuk menjurus pada disiplin ilmu Kimia Fisik atau Kimia Analitik. Dengan kata lain, data nilai dari masing-masing guru dengan berbagai spesialisasi ini mampu mendeteksi lebih terinci tentang kemampuan siswa yang sesungguhnya.

### **3. Keuntungan dan Kesulitan Pelaksanaan Spesialisasi Materi Ajar**

Spesialisasi materi ajar merupakan suatu pemikiran yang mungkin dapat menjadi alternatif yang baik sebagai upaya pengembangan profesional guru. Hal ini disebabkan dengan melakukan spesialisasi materi ajar banyak keuntungan yang dapat diperoleh, baik bagi guru maupun siswa, diantaranya :

#### **a. Bagi Guru :**

- 1) Dapat berkonsentrasi dan memfokuskan diri dalam menguasai, memperdalam, dan mengembangkan materi ajar tersebut tanpa terganggu konsep lain di luar spesialisasinya.
- 2) Dapat merencanakan strategi pembelajaran, termasuk penerapan metode dan pendekatan baru maupun penggunaan media secara lebih efektif sesuai dengan karakteristik materi ajar yang menjadi spesialisasinya.
- 3) Dapat mencari dan menelusuri acuan melalui berbagai media secara lebih mudah dan terfokus pada kajian materi ajar sesuai spesialisasinya sekaligus sebagai bahan dalam penyusunan karya ilmiah atau pegangan dalam melakukan penelitian.
- 4) Dapat memberikan inspirasi untuk menyusun diktat atau modul secara lebih mudah karena pembahasannya terbatas pada materi ajar yang menjadi spesialisasinya.
- 5) Dapat dengan mudah menyeleksi jenis seminar atau lokakarya apa yang harus diikuti dan cocok untuk bekal mengembangkan materi ajarnya, sehingga ilmu yang diperoleh dalam seminar atau lokakarya tersebut benar-benar bermanfaat bagi pengembangan profesionalnya.
- 6) Dapat mengarahkan siswa bila ingin meneruskan ke Perguruan Tinggi berdasarkan data nilai dari tiap-tiap spesialisasi materi ajar.

**b. Bagi Siswa**

- 1) Memperoleh satu-kesatuan konsep yang bulat tidak terpisah-pisah dari sumber (guru) yang sama.

- 2) Tidak perlu setiap saat beradaptasi dengan karakter guru yang berbeda untuk materi ajar yang sama.
- 3) Dapat mendeteksi kemampuan diri terhadap suatu bidang ilmu berdasarkan nilai yang diperoleh dari berbagai spesialisasi materi ajar.
- 4) Bila kesulitan dapat dengan mudah mencari sumber belajar pendukung.
- 5) Dapat menghindarkan siswa dari pembelajaran konsep yang *over-lapping* (tumpang tindih).

Selain memiliki berbagai keuntungan, spesialisasi materi ajar ini tentunya memiliki kendala atau kesulitan bila akan diterapkan di suatu sekolah. Adapun kesulitan yang mungkin dihadapi antara lain :

- a. Diperlukan kesadaran guru bahwa sistem spesialisasi materi ajar ini bermanfaat bagi dirinya khususnya dan bagi perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini penting, karena bisa jadi guru yang tidak menyadari tujuan spesialisasi materi ajar ini akan timbul “rasa iri” ketika ia harus mengajar, sedangkan guru lainnya dalam bidang ilmu yang sama “menganggur” karena materi ajarnya tidak muncul pada saat itu. Meskipun nampaknya jam mengajarnya tidak merata, tetapi sebenarnya bila diperhatikan tidak demikian, karena bila diperhatikan ada saatnya guru mendapat baian mengajar dan ada saatnya “menganggur”. Ketika “menganggur” itulah guru bisa mengembangkan diri dengan berbagai aktivitas positif yang dapat menunjang profesionalnya.
- b. Oleh karena karakter dari tiap-tiap spesialisasi materi ajar tersebut berbeda, bisa jadi seorang siswa memperoleh nilai tinggi dari satu guru sedangkan dari

guru yang lain dalam satu bidang ilmu yang sama memperoleh nilai rendah. Hal ini perlu dibicarakan sebelumnya oleh Kepala Sekolah, agar tidak timbul prasangka buruk dari guru maupun siswa tentang sistem penilaian mereka.

### **3. KESIMPULAN**

Spesialisasi materi ajar ini merupakan suatu hasil pemikiran yang didasari pada keinginan untuk mencari alternatif pemecahan masalah pendidikan di Indonesia. Bila di Jepang suatu bidang ilmu (misal ilmu kimia) diajarkan sudah dalam bentuk terspesialisasi sehingga siswa memperoleh satu kesatuan bulat terhadap suatu materi ajar, maka untuk menyiasati kurikulum kita dimana konsep-konsep yang saling berkait dipisah-pisahkan pada tingkatan kelas yang berbeda, spesialisasi materi ajar ini dapat menjadi alternatifnya. Demikian pula di Filipina, suatu bidang ilmu hanya diberikan dan diselesaikan pada tingkatan kelas tertentu.

Meskipun nampaknya spesialisasi materi ajar ini sulit diterapkan, tetapi bila didasari pada niat baik untuk berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran di negara kita tercinta, maka kesulitan dan kendala apapun akan menjadi ringan. Memang untuk memulai sesuatu yang baru memerlukan kesabaran dan keseriusan dalam melaksanakan dan hasilnya pun tidak langsung dapat dilihat, namun nampaknya sangat perlu untuk dicoba.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Dedi Supriadi. (1998). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.

Mashiko, Ellen, E. (1989). *Japan : A Study of the Educational System of Japan and Guide to the Academic Placements of Students in in Educational Institutions of United States*. Washington : DC : American Association.

- Moh. Uzer Usman. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana. (1988). *Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Srini M. Iskandar. (2000). *Chemical Education in Some Collages of Education in the Philippines*. Yogyakarta : JICA\_IMSTEP.
- Sukardjo. (2002). *Kecenderungan Pembelajaran IPA di SMU*. Yogyakarta : UNY.
- T. Raka Joni. (1980). *Pengembangan Kurikulum FIP, IKIP, FKG, Suatu Pendekatan Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta : P3G Depdikbud.
- Wardiman Djojonegoro. (1996). *Pengembangan Perguruan Tinggi dalam Rangka Pembangunan Nasional*. Jakarta : Depdikbud.

## **ABSTRAK**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan keleluasaan guru untuk berkreasi dalam proses pembelajaran. Beban tugas yang relatif banyak menyebabkan guru tidak memiliki waktu untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru.

Sebagian besar SMP/ MTs dan SMA / MA di Indonesia menerapkan pembagian tugas guru berdasarkan kelas. Hal ini menyebabkan penguasaan guru hanya terpaku pada kelas tertentu. Salah satu upaya meningkatkan penguasaan guru adalah spesialisasi materi ajar. Spesialisasi materi ajar beberapa keuntungan, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, spesialisasi materi ajar dapat membuat guru : (1) berkonsentrasi dalam mengembangkan materi ajar, (2) merencanakan strategi pembelajaran secara efektif, (3) mencari acuan secara mudah dan terfokus, (4) menyusun diktat dan modul, (5) menyeleksi seminar dan lokakarya yang harus diikuti, (6) mengarahkan siswa sesuai kemampuannya. Bagi siswa, spesialisasi materi ajar dapat membuat siswa : (1) memperoleh satu-kesatuan konsep dari guru yang sama, (2) menghindari adaptasi yang tidak perlu dengan karakter guru yang berbeda, (3) mendeteksi kemampuan diri, (4) mudah mencari sumber belajar pendukung, (5) menghindarkan diri dari pembelajaran konsep yang *over-lapping*

Spesialisasi materi ajar nampaknya sulit diterapkan, tetapi dengan niatan baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia, semua kesulitan dan halangan bukan menjadi masalah. Kesabaran dan keseriusan sangat dibutuhkan untuk memulai sesuatu yang baru. Apapun hasilnya, upaya tersebut perlu dicoba.

---

**Kata Kunci : spesialisasi, upaya, profesionalisme, guru**